

Premarital Sex Education Untuk Remaja di Jemaat GPM Waiheru

Wilma F. Mamuly¹, Mersy Dely Kainama², Lea Mediatrrix Y. Janwarin³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Univeristas Kristen Indonesia Maluku, Indonesia

korespondensi: mersydelty@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diusulkan: 24-07-2023;
Direvisi: 07-09-2023;
Diterima: 10-09-2024;
Diterbitkan: 05-01-2024;

Kata kunci: premarital sex, pengetahuan, remaja

Penulis Korespondensi:
Mersy Dely Kainama
Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen
Indonesia Maluku
Email: mersydelty@gmail.com

Sitasi (APA Style)
Mamuly, WF., Kainama, MD., &
Janwarin, LMY. (2023). Premarital Sex
Education Untuk Remaja di Jemaat GPM
Waiheru. Karya Kesehatan Siwalima, 2(2),
57-62.
https://doi.org/10.54639/kks.v2i2.1053

Abstrak

Perilaku seks pranikah merupakan fenomena gunung es yang belum mendapat perhatian serius, sehingga perlu melakukan intervensi secara berkesinambungan dari berbagai stakeholder. Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertujuan memberikan edukasi secara dini kepada remaja dan pemuda khususnya di Desa Waiheru agar pengetahuannya meningkat. Hasil pre-test menunjukkan pengetahuan masih rendah 85,7%, namun setelah dilakukan sosialisasi terjadi peningkatan pada post-test 100%. Kegiatan PKM ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan penting sebagai langkah proteksi bagi generasi emas gereja supaya tidak terjerumus dalam seks pranikah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Perilaku seksual remaja terutama perilaku seks pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Hubungan seks pranikah pada remaja adalah masalah serius karena berkaitan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi dan remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual jika mulai berhubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini (Adamczyk & Hayes, 2012). Menurut Glasier et al. (2006), seks yang tidak aman merupakan faktor risiko terpenting kedua bagi timbulnya kecacatan dan kematian di negara-

negara miskin, serta faktor risiko terpenting ke-9 di negara-negara maju.

Hubungan seks pranikah pada remaja mengalami peningkatan selama abad ke-20. Usia remaja mulai berhubungan seks pranikah bervariasi di tiap-tiap negara, berkisar dari 12 – 17 tahun dan rata-rata dimulai sejak usia 15 tahun (Glasier et al., 2006). Isu yang masih diperdebatkan sampai saat ini mencakup motivasi utama remaja untuk melakukan inisiasi seks pranikah pada usia yang lebih dini selain kaitan antara sumber-sumber informasi seksual dan perilaku seksual remaja yang terbatas (Hipwell et al., 2010).

Di era yang memiliki mobilitas yang tinggi serta terbuka disaat ini memiliki dampak yang pesat bagi perkembangan remaja dan pemuda, hal ini bukan hanya menyangkut masalah genre dan masalah ekonomi, salah satu hal yang masih belum mendapat perhatian secara khusus adalah terkait dengan pengetahuan tentang Seks sebelum menikah (Seks Pranikah). Seks pranikah remaja merupakan suatu fenomena yang semakin marak terjadi di berbagai negara. Bahkan di negara-negara di mana seks pranikah dianggap suatu hal yang tabu, mengalami peningkatan prevalensi seperti India, Iran dan Indonesia (Adamczyk & Hayes, 2012). Manfaat dari pengetahuan akan seks sebelum menikah dianggap sangat penting. Studi sebelumnya di Indonesia tentang perilaku seks pranikah remaja, memperoleh hasil sekitar 25% – 51% remaja telah berhubungan seks pranikah (Utomo & McDonald, 2009).

Di saat ini para remaja dan pemuda menggap bahwa tidak menjadi persoalan ketika melakukan hubungan sebelum menikah, bahkan di kota-kota besar hal ini menjadi tren yang cukup populer ada istilah “tidak melakukan seks tidak keren”. Disisi lain dalam ajaran Gereja hal ini seharusnya tidak terjadi, dikarenakan bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu angka kehamilan diluar pernikahan cukup tinggi sehingga membuat gereja merasa kuatir akan masa depan anak-anak di zaman ini.

Perilaku seks pranikah ini merupakan fenomena gunung es yang terjadi, sehingga perlunya peningkatan pengetahuan terkait hal tersebut. Jemaat Gereja Protestan Maluku Waiheru, yang berlokasi di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, melihat bahwa pentingnya pengetahuan sejak dini terkait hal

tersebut bagi remaja dan pemudanya. Jemaat GPM Waiheru sendiri berada dilokasi yang strategi yang juga memiliki banyak anak remaja dan pemuda, serta ditambah dengan TNI yang tinggal di daerah Jemaat GPM waiheru serta turut bergabung didalam peribadaan bersama.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan masih banyak yang belum memahami tentang seks sebelum menikah. Sehingga pengetahuan tentang seks pranikah ini dianggap perlu. Selain itu tingkat kehamilan diluar pernikahan juga masih menjadi masalah besar, dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja dan pemuda terkait masalah seks pranikah. Seks pranikah juga di kalangan remaja masih menjadi sesuatu yang tabu sehingga remaja sendiri belum memahami betul tentang seks pranikah ini. Dimana dalam gereja juga diharapkan adanya konseling terkait dengan seks sebelum menikah sehingga pasangan yang akan menikah pun akan sangat paham tentang seks itu sendiri.

Selama ini hanya dijelaskan berdasarkan Alkitab kepada pasangan yang akan menikah, belum dilihat dari segi kesehatannya. Hal ini menjadi perhatian bersama, selain tingkat pengetahuan yang rendah, sarana prasaran pendukungpun masih belum tersedia. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dilakukan sosialisasi terkait dengan perilaku seks pranikah kepada remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 29 Juni 2023 yang dilaksanakan di Gedung Gereja Nasirat Jemaat GPM Waiheru. Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi terkait Perilaku Seks Pranikah kepada 35 orang peserta. Selanjutnya dilakukan persiapan

ruangan konseling setelah melakukan kegiatan sosialisasi.

HASIL

Hasil pretest dan posttest Pengetahuan remaja terhadap sex Pranikah

Tabel 1 Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

| Kategori Nilai | Pretest | | | | Posttest | | | |
|----------------|---------|------|------|--------|----------|-----|------|--------|
| | N | % | Mean | Median | n | % | Mean | Median |
| Kurang (< 70) | 30 | 85,7 | 1,14 | 1,00 | 0 | 0 | 1,03 | 1,00 |
| Baik (≥ 70) | 5 | 14,3 | | | 35 | 100 | | |
| Total | 35 | 100 | - | - | 35 | 100 | - | - |

Sumber : Data Sekunder

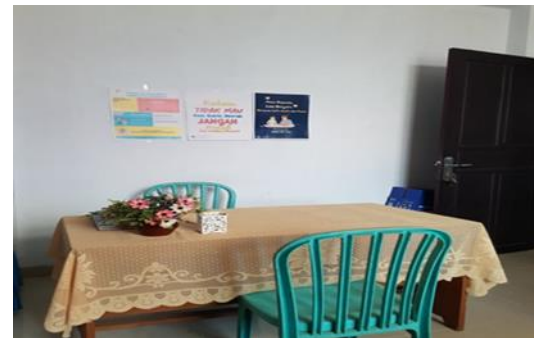
Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi tentang Sex sebelum menikah, dimana pada tabel pretest dapat dilihat bahwa hampir semua peserta/mitra belum mengetahui tentang apa itu sex sebelum menikah, dimana dari 35 peserta yang mengikuti penyuluhan hanya 5 (14,3%) orang yang berpengetahuan baik dan 30 (85,7%) orang berpengetahuan kurang, akan tetapi setelah diberikan penyuluhan dan juga edukasi dapat dilihat pada tabel posttest terjadi peningkatan pengetahuan dimana dari 35 peserta, semuanya berpengetahuan baik.



Gambar 1 Pembukaan Kegiatan



Gambar 2 Kegiatan Sosialisasi



Gambar 3 Tempat Konseling yang disiapkan

Pembahasan

Seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan mulai dari *necking*, *petting* sampai *intercourse* dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterimasecara umum.

Seksual pranikah juga merupakan suatu hal yang mulai dianggap biasa bagi beberapa remaja di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari media-media massa/elektronik, *westernisasi* (kebarat-baratan) atau pun salah pergaulan. Mereka yang kurang pendidikan agamanya atau mereka yang kurang terdidik moral nya dan lebih sering melihat atau menonton acara-acara yang dianggap menjadi

dasar dari perbuatannya, seperti sinetron atau film, tentu saja hal ini akan membentuk perilaku remaja yang cenderung tersesat dalam pergaulannya atau bisa lebih buruk lagi (Lestari et al., 2019).

Para remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah tidak pernah berpikir akan dampak yang mungkin terjadi. Remaja yang telah melakukan seksual pranikah beresiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang bisa menyebabkan kemandulan bahkan kematian. Seksual pranikah berampak pada kejadian KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian. Dampak psikologis sex bebas yang seringkali terlupakan ketika melakukan free sex adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, bingung, stres, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, insomnia (sulit tidur), kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan, mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan (Kusumastuti, 2018).

Hasil pra test dan post-test diketahui terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan sosialisasi tentang Sex sebelum menikah, dimana pada tabel pretest dapat dilihat bahwa hampir semua peserta/mitra belum mengetahui tentang apa itu sex sebelum menikah, dimana dari 35 peserta yang mengikuti penyuluhan

hanya 5 (14,3%) orang yang berpengetahuan baik dan 30 (85,7%) orang berpengetahuan kurang, akan tetapi setelah diberikan penyuluhan dan juga edukasi dapat dilihat pada tabel posttest terjadi peningkatan pengetahuan dimana dari 35 peserta, semuanya berpengetahuan baik.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan R, 2019).

Winarti & Alamsyah (2020) mengungkapkan persentase inisiasi seksual pranikah berupa remaja yang berpegangan tangan adalah sebesar 55,8%, berpelukan 35,29%, kencan khusus berduan 14,7%, cium pipi 14,7% dan cium bibir 5,8% (Ghina Septiany Nurul Wahdah & Lia Nurcahyani, 2022). Kejadian seksualpranikah ini berdampak terhadap penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, kehamilanyang tidak diinginkan, aborsi dan berisiko terkena kanker Rahim (Andry Sartika1 et al., 2021).

Penelitian Yuni et. al (2013) menemukan bahwa pajanan pornografi, perilaku langsung dan

tidak langsung berhubungan secara signifikan dengan inisiasi hubungan seksual sebelum menikah (nilai $p < 0,05$). Remaja laki-laki tampaknya melakukan lebih banyak aktivitas seksual daripada remaja perempuan. Penelitian ini berimplikasi terhadap pemahaman perilaku langsung dan pajanan pornografi mungkin digunakan dalam meningkatkan program kesehatan dan kesehatan remaja (Yuni et al., 2013).

Sosialisasi terkait dengan masalah seks pranikah dianggap sangat penting terkhususnya kepada para remaja yang semnataranya dalam masa pertumbuhan. Sehingga kegiatan ini mampu mengubah pola pikir remaja yang ingin mencoba, serta melakukan hal tersebut sebelum masanya. Selain itu, kegiatan ini mampu menambah pengetahuan remaja sehingga mampu menjaga diri mereka agar tidak tertular dengan penyakit-penyakit yang disebabkan akibat melakukan hubungan seks di luar pernikahan.

Simpulan dan Saran

Kegiatan PKM mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan remaja terkait perilaku seks pranikah. Perlu adanya sarana dan informasi dari berbagai pihak untuk mendiskusikan dan memberikan informasi terkait masalah seks sebelum menikah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan Ketua Majelis Jemaat GPM Waiheru yang sudah menerima dan memfasilitasi kami untuk melakukan Pengabdian kepada Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adamczyk, A., & Hayes, B. E. (2012). Religion and Sexual Behaviors: Understanding the Influence of Islamic Cultures and Religious Affiliation for Explaining Sex Outside of Marriage. *American Sociological Review*, 77(5), 723–746.
<https://doi.org/10.1177/0003122412458672>
- Andry Sartika¹, Oktarianita², Padila³, Andri⁴, J., & ANdrianto⁵, M. B. (2021). *Education on The Knowledge of Youth About Youth Care Health Services (Pkpr)*. 2, 6.
- Ghina Septiany Nurul Wahdah, & Lia Nurcahyani. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 17(1), 106–114.
<https://doi.org/10.36911/Pannmed.V17i1.1276>
- Glazier, A., Gülmezoglu, A. M., Schmid, G. P., Moreno, C. G., & Van Look, P. F. (2006). Sexual And Reproductive Health: A Matter Of Life And Death. *Lancet*, 368(9547), 1595–1607.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(06\)69478-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69478-6)
- Hipwell, A. E., Keenan, K., Loeber, R., & Battista, D. (2010). Early Predictors Of Sexually Intimate Behaviors In An Urban Sample Of Young Girls. *Developmental Psychology*, 46(2), 366–378.
<https://doi.org/10.1037/A0018409>
- Kusumastuti, F. (2018). *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja Karya Tulis Ilmiah*.
- Lestari, S. Puji, Prihatin, Tut Wuri, & Giartika, Elsa Ayu. (2019). Life

- Style Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 1(1), 1–10.
- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan R. (2019). *Ituasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. Infodatin. 2019. P. 12.*
- Ri, D. (2018). *No Title.*
- Utomo, I. D., & Mcdonald, P. (2009). Adolescent Reproductive Health In Indonesia: Contested Values And Policy Inaction. *Studies In Family Planning*, 40(2), 133–146.
- <https://doi.org/10.1111/J.1728-4465.2009.00196.X>
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja Premarital Premarital Sexual Inisiation Of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 180–185.